

Dampak kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan emosi dan kecemasan pada remaja

Ona marista uli sinaga ^{*1}
Mika Seri Dear Rohani Siahaan ²
Putri Setia Zebua ³
Dorlan Naibaho ⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail : onasinaga42@gmail.com, naibaho_dorlan@yahoo.com, Mikaa8245@gmail.com,
Zebuaputrisetia@gmail.com

Abstrak

Dalam usia remaja anak mengalami yang namanya ambang krisis, atau bisa disebut dengan Quarter Life Crisis. Anak membutuhkan orang tua sebagai pembimbing dan pengajar anak, ajaran orang tua tentu sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak yang bisa dilihat dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam membangun hubungan anak dengan orang tua maka diperlukan peran orang tua dalam membangun emosi anak. Hal ini didasari sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau tingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah pola asuh orang tua yang terbagi dalam tiga tipe, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Kata Kunci: Orang Tua, Mengasuh, Remaja

Abstract

In adolescence, children experience what is called a crisis threshold, or what could be called a Quarter Life Crisis. Children need parents as guides and teachers of children. Parents' teachings are certainly very influential in shaping children's personalities which can be seen in the form of attitudes and behavior. In building a child's relationship with their parents, the role of parents is needed in building children's emotions. This is based on a condition of feelings or a stable reaction to a problem object so that decisions or behavior are taken based on considerations. One of the factors that influences emotional maturity is parental parenting which is divided into three types, namely authoritarian parenting, permissive parenting and democratic parenting.

Keywords: Parent, Parenting, Teenager

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab remaja. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya atau -tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual) Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat mencapai tugas ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu. Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Sejalan engan pendapat Syamsu Yusuf (2003) bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Di antara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan a-moral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal, mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan free sex (berhubungan sebadan sebelum nikah).

Remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga memiliki tantangan tersendiri, di mana remaja di anggap sudah lebih mapan

dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi masa kanak-kanak, namun di satu sisi remaja dianggap belum sepenuhnya dapat bertanggungjawab (Diananda, 2018). Masa ini juga disebut masa mencari identitas diri, menemukan siapa mereka dan arah tujuan hidupnya, bereksplorasi terhadap perannya. Remaja mulai memberikan perhatian lebih terhadap berbagai aspek kehidupan yang secara khusus berkaitan dengan apa yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa yang akan datang (Haerani & Daulay, 2020).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Marwoko, 2019). Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan 12 pada wanita. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu di mana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka. Di lingkungan masyarakat hanya mengutamakan kecerdasan otak intelektual. Anak-anak di dorong hanya untuk mengasah otaknya, kecerdasan perasaan di abaikan, kecerdasan emosional tidak ditumbuh kembangkan. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam mengelola perasaan, mengatur suasana hati, mengendalikan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesedihan, menjaga agar tekanan perasaan atau beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, kemampuan memotivasi diri, berempati dan berdoa (Masril et al., 2020)

Orang tua yang membiarkan anak-anak hanyut dalam kesalahan tanpa teguran adalah orang tua yang tidak menjalankan peran dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab. Suatu hal yang penting bagi orang tua adalah bahwa menerima anak sebagai pemberian Allah yang adalah anugerah bukan suatu beban dan menerimanya secara bertanggungjawab. Orang tua memainkan kembali peranan pencipta yaitu melahirkan (bagi seorang ibu), memelihara, dan membesarkan anak-anak untuk mengabdikan kepada Tuhan. Anugerah Allah bukan saja hak yang harus diterima tetapi juga merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka. Literature review merupakan kegiatan yang fokus terhadap sebuah topik spesifik yang menjadi minat untuk dianalisis secara kritis terhadap isi naskah yang dipelajari. Literature review ini menggunakan literatur terbitan tahun 2012-2022 yang dapat diakses fulltext dalam format pdf dan scholarly (peer reviewed journals) dengan menggunakan google scholar dalam aplikasi Publish or Perish (PoP). Jurnal yang direview merupakan jurnal yang memenuhi kriteria berupa artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan tema orang tua dan emosi pada remaja, dengan metode mengumpulkan banyak informasi dari berbagai dunia informasi serta pembelajaran pada emosi remaja. Kami juga menggunakan metode sistem wawancara dengan beberapa orang anak didik yang kami ajari, kami bertanya tentang perasaan yang mereka hadapi dalam peran orang tua mereka dalam mendidik mereka dan proses dari emosi yang ada pada diri mereka masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

teinberg [12] menyatakan bahwa masa remaja ialah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat anak-anak. Dimana dalam hal ini banyak orang tua yang melihat remajanya berubah dari seorang yang selalu menurut menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang standar-standar orang tua. Bila hal ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar-standar orang tua. Remaja, sebagai anak yang mulai tumbuh untuk menjadi dewasa, merupakan masa yang banyak mengalami perubahan dalam kecerdasan emosinya terutama pada masa remaja madya ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi

kecerdasan emosional remaja adalah bagaimana orang tua memberikan pola pengasuhan kepada anak.

1. Emosi Remaja

Sebelum membahas mengenai kematangan emosi terlebih dahulu kita harus tahu tentang emosi. “Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin ‘movere’ yang berarti ‘menggerakkan, bergerak.’ Kemudian ditambah dengan awalan ‘e-’ untuk memberi arti ‘bergerak menjauh.” Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi” Darwis Hude (2006 :16). Sedangkan menurut William James (dalam Alex Sobur, 2003 :399), “emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. Senada dengan itu Crow & Crow (dalam Alex Sobur, 2003:400) “mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang berkecenderungan pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu”.

Sementara menurut Bimo Walgito (2005:229) emosi merupakan “keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (approach) atau menyingkiri (avoidance) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi”. Senada dengan itu Ekman dan Friesen (dalam Carlson, 1987:230) “yang dikenal dengan display rules, yaitu masking, modulation, dan simulation”. Masking adalah keadaan seseorang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi yang dialaminya, modulation adalah orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya tetapi hanya dapat mengurangi saja, simulation adalah orang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampilkan gejala-gejala kejasmanian. Menurut Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar (2014:64) “emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang ada sesuatu, dan reaksi terhadap seseorang atau kejadian, dan dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu”. Senada dengan itu menurut dan Lange (dalam F. Patty,dkk, 1982:104) “emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan dari luar”.

Berbagai kajian dan ahli banyak mendefinisikan tentang remaja berdasarkan keilmuan dan sudut pandang yang berbeda, menurut Piaget (121) dalam Elizabeth B. Hurlock (2006), Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Dari pendapat diatas termuat beberapa aspek emosi, yang selanjutnya akan kita paparkan pengertiannya dengan merujuk pendapat beberapa ahli. Soegarda Poerbakawatja (1982) dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004; 62-63) menyatakan bahwa emosi adalah suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.

Pada dasarnya emosi memiliki beberapa bentuk seperti yang diungkapkan Daniel Goleman (dalam Asrori ; 2005), mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, antara lain :

1. Amarah; didalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, tersinggung, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung
2. bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
3. Kesedihan; didalamnya meliputi sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
4. Rasa takut; didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panic, fobia.

5. Kenikmatan; didalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.

Semua orang memiliki bentuk emosi tersebut, yang membedakan hanya pada dominan atau tidaknya emosi itu menguasai, menetap dan bergejolak pada dirinya.

2. Peran Orang Tua

Menurut Singih D. Gunarsah, orangtua teramat penting sebagai "tempat persemaian" dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak bisa apa-apa, tidak dapat mengurus dirinya sendiri, dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak yang baru dilahirkan ibarat kertas putih kosong yang masih polos, bagaimana kertas dikemudian tergantung kepada orang yang akan menulisnya. Orangtua menjadi penulis utama kertas kosong itu, langsung atau tidak langsung, memberikan perangsangan (stimulasi) melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua dengan anak. Orang tua menjadi factor terpenting dalam perkembangan dan mengembangkan kepribadian anak yang akan menentukan corak dan gambaran kepribadian setelah dewasa.

Kepribadian seorang anak akan tergantung dari peran orangtua dalam membentuknya. Orangtua yang akan menciptakan karya unik dalam diri anaknya termasuk anak yang sudah remaja. Orangtua yang menjadi penulis utama harus memiliki konsep yang jelas untuk dituliskan agar menjadi sebuah maha karya dalam diri anaknya. Anak menjadi cerminan karya orang tua karena merekalah yang menanamkan seluruh nilai-nilai kehidupan itu dengan anak. Orang tua menjadi factor terpenting dalam perkembangan dan mengembangkan kepribadian anak yang akan menentukan corak dan gambaran kepribadian setelah dewasa. Kepribadian seorang anak akan tergantung dari peran orangtua dalam membentuknya. Orangtua yang akan menciptakan karya unik dalam diri anaknya termasuk anak yang sudah remaja.

Orangtua yang menjadi penulis utama harus memiliki konsep yang jelas untuk dituliskan agar menjadi sebuah maha karya dalam diri anaknya. Anak menjadi cerminan karya orang tua karena merekalah yang menanamkan seluruh nilai-nilai kehidupan itu.

Orangtua memelihara pertubuhan fisik, kesehatan anak, menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasyarakatan dan nilai-nilai luhur lainnya. Melalui pendidikan di tengah keluarga terjadilah proses enkulturasi secara informal. Keluarga secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Pendidikan karakter diterima anak secara tidak langsung melalui kehidupan pribadi orangtua. Hal-hal yang dapat diteladani anak misalnya, ketaatan dalam hukum, aturan, menjalankan kaidah agama, kesusilaan, semangat, dan motivasi hidup yang dipraktikkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari akan terekam secara tidak langsung dalam pikiran anak.

Kehidupan rumah tangga memiliki pengaruh kuat terhadap kepercayaan diri, daya juang, motivasi, prestasi belajar, kehidupan spiritual, konsep diri, harga diri, kemandirian, tanggung jawab, ketangguhan, dan harapan masa depan anak. Seluruh kehidupan keluarga dan aktivitas di dalamnya adalah di bawah pengawasan dan pengaruh orangtua. Perkembangan fisik dan psikis anak dalam keluarga juga menjadi tanggung jawab orangtua. Orangtua mengambil peranan penting dalam membentuk karakter anak termasuk salah satunya adalah karakter spiritualnya. Orangtua sangat mempengaruhi perkembangan rohani melalui praktek rohani yang dilakukan dirumah dan kebiasaan persekutuan rohani lainnya.

Menurut Junihot, orangtua adalah pemberi kasih sayang yang mendasar dan hal ini berpengaruh kuat pada perkembangan psikologi anaknya. Orangtua yang memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana mendidik anak, akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dengan optimal untuk membina karakter anaknya. Hal-hal yang mendukung perkembangan psikologi anak yang perlu diketahui orangtua ada dua yaitu:

(1) Penerimaan tanpa syarat. Orangtua menerima anaknya bukan perangnya, karena itu seperti apapun keadaannya anak akan selalu diterima orangtua.

(2) Stimulasi. Orangtua harus melibatkan diri dalam peningkatan prestasi anak dalam segala aspek, yang dapat dilakukan melalui audio, visual, dan kinetik serta keterlibatan langsung dengan sentuhan, merasai dan membaur.

Keberhasilan seorang anak tergantung kepada bagaimana orangtua memperlakukannya di rumah. Anak akan dapat melalui proses pencapaian dengan baik bila ada keterlibatan orangtua sebagai stimulan.

3. Hubungan Peran Orang Tua dan Emosi Remaja

Tingkat attachment yang tinggi mencerminkan adanya secure attachment terhadap orang tua (Dewi & Valentina, 2013). Kelekatan dibangun dari usia dini dan berlaku sepanjang hidup. Kelekatan yang dibangun antara anak dengan orang tua akan membentuk landasan penting bagi proses perkembangan psikologis anak pada tahapan perkembangan selanjutnya, diantaranya adalah kemandirian (Fadhillah & Faradina, 2016). Sinta (2009) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa orang tua memiliki pengaruh dalam membantu remaja dalam mencapai kematangan emosi, terutama dari memberikan rasa aman yang didapat dari attachment orang tua. Attachment orang tua memberikan dampak yang besar bagi anak, kelekatan yang aman dari orang tua dapat memberikan dua dasar penting bagi individu, yaitu adanya rasa percaya terhadap lingkungan luas dan kemampuan untuk mengolah emosinya (Malekpour, 2007).

Attachment orang tua dimulai dari masa awal perkembangan anak dan bertahan lama sehingga berpengaruh pada tahapan perkembangan berikutnya (M. D. S. Ainsworth, 1979). Attachment dalam penelitian terdahulu telah dikatakan memberikan banyak pengaruh terhadap aspek perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan kemandirian emosi. Meskipun perkembangan saraf, kognitif, dan kematangan sosial merupakan hal penting dalam proses perkembangan anak dalam kemandirian, namun sensitivitas dan dukungan orang tua dalam membangun kemandirian anak menjadi faktor penting dalam perkembangan kemandirian hingga masa dewasa (Cassidey & Shaver, 2017). Allen dkk (1998) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa remaja dengan kualitas hubungan attachment orang tua mampu mempengaruhi kemandirian emosi pada remaja yang nantinya hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana pola attachment remaja pada hubungannya dengan individu lain. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana cara remaja memandang lingkungan diluar orang tua walaupun nantinya mereka akan mengalami penurunan kelekatan para remaja mulai usia 16 tahun. Remaja yang tumbuh dalam lingkup kelekatan aman cenderung lebih mampu beradaptasi dan mengembangkan kedekatan dengan lingkungan yang lebih luas dan menciptakan kelekatan aman itu sendiri, sedangkan anak yang tumbuh pada lingkungan yang tidak aman atau adaptif akan memberikan dampak pada anak dalam kemandirian emosinya (Cassidey & Shaver, 2017).

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua yang seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antar remaja dengan orang tuanya.

Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orang tua sehingga menjadi marah, mereka pun belum merasa puas karena orang tua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

4. Asuh Orang Tua dan Emosi Remaja

Sebagai individu yang tumbuh dan berkembang remaja mempunyai semangat dan keinginan yang tinggi dan meluap-luap. Kondisi seperti ini harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin baik oleh remaja itu sendiri, orang tua, sekolah dan masyarakat.

Emosi remaja yang meluap-luap ini harus mendapat perhatian dan kesempatan yang memadai untuk di kelola dan disalurkan. Menurut Djawad Dahlan (2007:114), mengelola emosi diwujudkan dalam karakteristik perilaku :

1. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik.
2. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat daripada berkelahi.
3. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.
4. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.
5. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)
6. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan

KESIMPULAN

Peran orang tua adalah hak serta kewajiban yang harus diberikan kepada anak demi sebuah pengembangan anaknya agar tua bisa sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan juga guru bagi anak-anaknya. Dengan masa perkembangan anak usia dini, terdapat kesulitan-kesulitan sekaligus tantangan yang dialami oleh orang tua, khususnya membiasakan anaknya untuk melatih kemandirian dan berinteraksi dengan orang baru. Dalam komunikasi yang baik terdapat pesan dan juga makna yang diberikan oleh orang tua pada anak yang mudah dimengerti melalui tindakan-tindakan yang dilakukan bersama seperti pembentukan kedisiplinan dalam belajar, motivasi serta apresiasi orang tua kepada anak. Serta penggunaan simbol-simbol tertentu seperti gelengan kepala, anggukan kepala, lambaian tangan dan lain-lain dimana simbol-simbol tersebut dapat dipahami diantara keduanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui berbagai permasalahan pengembangan kemandirian anak bagi orang tua. Permasalahan tersebut meliputi adanya perhatian berlebih yang diberikan oleh orang tua hingga menyebabkan anak menjadi manja. Rasa bersalah orang tua, biasanya orang tua yang sibuk nantinya menebus kesalahannya dengan cara menuruti keinginan anaknya. terlalu melindungi anak, anak juga akan merasa dilindungi serta malas melakukan apa-apa ketika ada masalah karena dia merasa dilindungi oleh orang tuanya. Bantuan serta ketidakacuhan berlebih, hal ini membuat anak manja dan sulit mengendalikan sebuah

masalah. Tak hanya itu, terdapat juga faktor penghambat dan penunjang pengelolaan emosi anak. Faktor tersebut meliputi pola didik yang diberikan orang tua ketika di sekolah, pola didik orang tua saat di rumah, campur tangan guru, dan yang terakhir adalah bullying yang memiliki dampak lumayan besar. Emosi memiliki keterkaitan erat dengan manusia karena ia ada dalam diri kita, setiap manusia pasti memilikinya. Lingkungan tempat remaja berada yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk emosi remaja, untuk itu diperlukan kondisi positif dari lingkungan dan keteladanan dari orang tua serta orang dewasa lainnya sehingga remaja mendapatkan nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam perkembangan emosinya. Emosi remaja yang meluap-luap dan penuh semangat merupakan sebuah potensi luar biasa, perlu pengelolaan terhadap emosi remaja sehingga dapat diarahkan kepada aktivitas- aktivitas positif dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46.
- Lumenta, N., Wungouw, H. I., & Karundeng, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65-71.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Nabaho, D. (2018). CARA ORANGTUA KRISTEN DALAM MENDIDIK ANAK. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(2), 142-159.
- Anugrah, A. H. A., Laurent, C., & Zabrina, H. C. Z. (2023). Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2).

-
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Jurnal Shanana*, 3(2), 95-114.
- Novianty, A. (2017). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Fajarini, F., & Khaerani, N. M. (2014). Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal psikologi integratif*, 2(1).
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 137-150.
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 93-102.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37-47.